

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Penelitian

1. Persepsi Guru Kelas dalam Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di MIN 5 Tulungagung

Berdasarkan temuan peneliti di MIN 5 Tulungagung, menunjukkan bahwa tiap guru kelas memiliki persepsi yang bermacam-macam terkait perencanaan pembelajaran Kurikulum 2013. Pada penyusunan RPP, guru kelas merasa dipermudah dengan telah disediakan RPP dari pemerintah. Meskipun demikian, guru kelas masih merasa perlu untuk mengembangkan dan menyesuaikan RPP tersebut dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Persepsi guru tersebut sesuai dengan teori tentang tujuan khusus Kurikulum 2013 yakni meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.¹ Menurut Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa, RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP

¹ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 25.

dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).² Sehingga, RPP harus disusun dan dikembangkan secara optimal dan memperhatikan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan RPP Kurikulum 2013, diantaranya sebagai berikut.

- a. RPP disusun oleh guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- b. RPP dikembangkan oleh guru dengan menyesuaikan silabus dan kondisi di satuan pendidikan, baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- c. Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat kepada peserta didik. Sehingga, RPP tersebut dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar.

² *Ibid.*, hal. 144.

- d. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai tulisan.
- e. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi. Pemberian pembelajaran remidi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran remidi disesuaikan dengan kelemahan peserta didik.
- f. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap, keterampilan, dan keragaman budaya.
- g. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.³

Guru kelas di MIN 5 Tulungagung beranggapan bahwa, pada penyusunan RPP Kurikulum 2013 guru kelas merasa dimudahkan karena kompetensi dasar yang sudah jelas sehingga guru hanya tinggal mengembangkannya menjadi indikator. Berbeda dengan RPP KTSP yang

³ *Ibid.*, hal. 145-146.

memiliki kompetensi dasar dan indikator yang berdiri sendiri sehingga guru harus mengaitkannya dan menyusun RPP dari awal.

Munculnya persepsi pada diri guru kelas tersebut tidak lepas karena adanya pengalaman terhadap Kurikulum sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, munculnya persepsi dalam diri seseorang mengalami suatu proses secara psikologis. Secara psikologis, proses persepsi tidak lepas dari proses tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap suatu rangsangan atau dikenal dengan teori rangsangan - tanggapan (stimulus – respon / S-R). Sehingga, persepsi merupakan keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah adanya rangsangan yang diterima organisme tersebut.⁴

Selain itu, peneliti menemukan adanya perbedaan format penyusunan RPP tiap guru kelas. Namun, para guru kelas tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut. Karena perbedaan tersebut hanya terletak pada urutan komponen RPP saja. Karena menurut guru kelas, yang terpenting dalam RPP yang telah disusun tersebut tidak keluar dari substansi yang ada pada Kurikulum 2013. Pendapat para guru kelas tersebut didukung dengan teori yang menyatakan bahwa Berdasarkan Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum (edisi revisi)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal.99-100.

silabus. RPP mencakup: data sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat, dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian.⁵

Sehingga, dalam Kurikulum 2013 RPP harus disusun secara jelas dan sistematis. Untuk idealnya sebuah RPP harus mencakup seluruh komponen yang ada. Tetapi bila tidak memungkinkan paling tidak memuat lima komponen utama RPP yakni, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.⁶

2. Persepsi Guru Kelas dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di MIN 5 Tulungagung

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran berupa RPP, guru melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran Kurikulum 2013 di MIN 5 Tulungagung telah menerapkan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan *scientific*. Dalam hal ini, guru kelas memiliki persepsi bahwa mereka merasa ringan pada penyampaian materi, karena pada pembelajaran tematik integratif beberapa mata pelajaran dijadikan pada

⁵ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. hal 8.

⁶ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 149.

satu tema. Sehingga, dalam satu pertemuan dapat membahas beberapa mata pelajaran sekaligus.

Dalam hal ini, persepsi guru kelas terkait pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 tersebut terbentuk melalui stimulus berupa pengalaman mereka selama mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sesuai teori, penyebab munculnya persepsi positif individu dikarenakan adanya rasa kepuasan terhadap obyek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap obyek yang dipersepsikan. Hasil dari persepsi tersebut tidak hanya berupa pengetahuan yang dimiliki individu, namun juga pada tingkah laku yang dihasilkan atau penerapannya pada kehidupan.⁷

Persepsi guru kelas mengenai pembelajaran tematik tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Sehingga, peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.⁸

Selanjutnya pada proses pembelajaran di MIN 5 Tulungagung, guru kelas menggunakan pendekatan *scientific*. Guru kelas memiliki persepsi bahwa tidak semua pengalaman belajar pada pendekatan *scientific* itu diterapkan dan juga tidak harus berurutan. Hal tersebut

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 99-100.

⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hal. 223.

didukung oleh teori yang menyatakan bahwa kelima langkah dalam pendekatan saintifik tersebut dapat dilakukan secara berurutan atau tidak berurutan, terutama pada langkah pertama (mengamati) dan kedua (menanya). Sedangkan pada langkah ketiga (mengumpulkan informasi) dan seterusnya sebaiknya dilakukan secara berurutan. Langkah ilmiah ini diterapkan untuk memberikan ruang lebih pada peserta didik dalam membangun kemandirian belajar serta mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik diminta untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan, pemahaman, serta skill dari proses belajar yang dilakukan, sedangkan tenaga pendidik mengarahkan serta memberikan penguatan dan pengayaan tentang apa yang dipelajari bersama peserta didik.⁹

Pembelajaran Kurikulum 2013, merupakan pembelajaran yang berbasis karakter dan kompetensi, sehingga untuk menyukseskan pembelajaran tersebut diperlukan kreativitas guru. Guru harus dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan pembelajaran yang membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Pembelajaran harus diorientasikan kepada kepentingan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya. Namun, pada proses pembelajaran di MIN 5 Tulungagung guru kelas masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah. Guru kelas beranggapan bahwa metode tersebut dapat memberikan pemahaman secara mendalam

⁹ M. Musfiqon dan Nurdiansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), hal. 40.

terkait materi yang diberikan kepada peserta didik. Memang metode ceramah tidak serta merta berdiri sendiri, namun juga dikombinasikan dengan metode lainnya seperti diskusi kelompok, simulasi atau eksperimen, dan sebagainya. Akan tetapi, intensitasnya lebih tinggi dari pada penggunaan metode lainnya.

Hal tersebut kurang sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa guru harus mengubah metode pembelajaran yang biasanya dilakukan, yakni dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teaching centered learning*) ke metode yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).¹⁰ Metode ceramah seharusnya hanya digunakan sebagai metode pelengkap dan penyempurna dalam penggunaan metode lainnya. Sebab, tidak dipungkiri bahwa adakalanya guru harus menjelaskan kepada peserta didik materi yang akan diajarkan ataupun bentuk permainan yang akan digunakan. Oleh karena itu, untuk memperlancar kegiatan pembelajaran, sebaiknya metode ceramah ini sedikit dikurangi intensitasnya dalam pembelajaran. Dengan kata lain, guru lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan melibatkan segala kemampuannya, baik fisik maupun psikis. Dengan seperti ini, guru akan semakin berkurang ceramahnya di dalam kelas dan lebih memaksimalkan perannya sebagai fasilitator maupun pendamping bagi peserta didik.¹¹

¹⁰ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 64-65.

¹¹ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 191-192.

Adanya implementasi Kurikulum 2013 telah menata peran dan fungsi guru. Guru telah berkurang tugasnya dari segi administratif, sehingga lebih difokuskan pada pembelajaran. Pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 ialah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Sehingga, dalam pembelajaran guru memiliki peran penting sebagai berikut.

- a. Bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.
- b. Mengkaji kompetensi pembelajaran yang perlu dikuasai peserta didik di akhir pembelajaran.
- c. Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai pengalaman belajar yang diperlukan peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).
- d. Membantu peserta didik mengakses informasi, menata, dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan nyata.
- e. Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar peserta didik yang relevan dengan KI-KD.¹²

¹² *Ibid.*, hal. 66.

Berdasarkan temuan peneliti, penggunaan media pembelajaran oleh guru kelas di MIN 5 Tulungagung sudah cukup baik. Pengadaan media pembelajaran tidak hanya dari guru atau pihak madrasah, namun peserta didik juga ikut andil dalam penyediaan media. Keikutsertaan peserta didik tersebut guna melatih dan meningkatkan kreativitas peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem. Maka, media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal.¹³

3. Persepsi Guru Kelas dalam Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 di MIN 5 Tulungagung

Berdasarkan temuan peneliti, persepsi guru kelas di MIN 5 Tulungagung menunjukkan bahwa Guru kelas merasa terbebani dengan banyaknya penilaian yang harus dilakukan yakni mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga sangat menguras tenaga maupun pikiran para guru kelas. Persepsi guru kelas tersebut dipengaruhi adanya interpretasi mengenai evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan.

¹³ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 6-7.

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga akan memiliki makna dalam diri seseorang. Interpretasi sendiri memiliki beberapa faktor yang dapat memengaruhi diantaranya seperti, pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Selain itu, kemampuan interpretasi setiap individu tidaklah sama, karena hal tersebut tergantung kepada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.¹⁴

Selain itu, persepsi guru terkait berbagai penilaian pada Kurikulum 2013 tersebut sesuai dengan teori tentang karakteristik penilaian Kurikulum 2013 yakni penilaian pada Kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur atau dinilai. Berbagai metode atau teknik penilaian dapat digunakan, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, penilaian kinerja (praktik dan produk), penilaian proyek, portofolio, dan pengamatan atau observasi.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, guru kelas memiliki persepsi bahwa meskipun terdapat banyak penilaian yang harus dilakukan, guru kelas berusaha memberikan penilaian yang obyektif dan menyajikan hasil penilaian yang sesungguhnya atau tidak direayasa.

¹⁴ Soelaiman dan M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Eresco, 1983), hal. 43.

¹⁵ Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), hal. 5.

Selain itu, pelaporan hasil penilaian berupa rapot juga dilakukan oleh guru. Meskipun guru kelas merasa terbebani saat pengisian rapot baik dari waktu maupun tenaganya. Hal tersebut sesuai dengan teori tentang prinsip penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 sebagai berikut.

- a. Obyektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subyektivitas penilaian.
- b. Terpadu, berarti penilaian dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, berarti dapat mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.¹⁶

¹⁶ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 203.